



Moderasi Beragama sebagai Jembatan antara Dakwah Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan

Religious Moderation as A Bridge Between Islamic Preaching and Citizenship Education

Ahmad Muhammad Mustain Nasoha ^{1*}, Ashfiya Nur Atqiyavi ², Dwi Ajeng Pratiwi ³,
Umi Hanik ⁴, Afifa Nur Kholifah ⁵

¹⁻⁵ Universitas Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Email: am.mustain.n@gmail.com ¹, ashfiy.anura@gmail.com ², dwiajengpratiwi25@gmail.com ³,
U91549586@gmail.com ⁴, afifakholifah75@gmail.com ⁵

Korespondensi penulis : am.mustain.n@gmail.com *

Abstract: *Religious moderation emphasizes balance in understanding religious teachings, so that it can be a bridge in building harmony between Islamic preaching and civic education. This study aims to analyze how religious moderation can be a meeting point between Islamic preaching that is oriented towards strengthening Islamic values and civic education that focuses on the formation of national character. The research method used is a literature study with a descriptive qualitative approach. The results of the study indicate that religious moderation can integrate Islamic and national values through the principles of tawasuth (moderate), tawazun (balanced), i'tidal (fair), and tasamuh (tolerance). Moderation in Islamic preaching helps create an inclusive understanding of religion and respects diversity, while in civic education, religious moderation strengthens nationalist attitudes without eliminating religious identity. Thus, religious moderation plays an important role in building a harmonious, tolerant, and nationally characterized society.*

Keywords: *Religious moderation, Islamic preaching, civic education, tolerance, nationalism.*

Abstrak: Moderasi beragama menekankan keseimbangan dalam memahami ajaran agama, sehingga dapat menjadi jembatan dalam membangun harmoni antara dakwah Islam dan pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana moderasi beragama dapat menjadi titik temu antara dakwah Islam yang berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman dan pendidikan kewarganegaraan yang berfokus pada pembentukan karakter kebangsaan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kebangsaan melalui prinsip tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), i'tidal (adil), dan tasamuh (toleransi). Moderasi dalam dakwah Islam membantu menciptakan pemahaman agama yang inklusif dan menghargai keberagaman, sementara dalam pendidikan kewarganegaraan, moderasi beragama memperkuat sikap nasionalisme tanpa menghilangkan identitas keagamaan. Dengan demikian, moderasi beragama berperan penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, toleran, dan berkarakter kebangsaan.

Kata kunci : Moderasi beragama, dakwah Islam, pendidikan kewarganegaraan, toleransi, nasionalisme.

A. PENDAHULUAN

Moderasi beragama merupakan konsep penting dalam membangun kehidupan beragama yang damai, harmonis, dan inklusif di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Dalam konteks bangsa yang majemuk—baik dari segi agama, suku, budaya, maupun bahasa—moderasi beragama menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai kebangsaan, khususnya dalam pendidikan kewarganegaraan (Alwi, 2019).

Moderasi beragama tidak hanya menjadi sikap pribadi, melainkan juga pendekatan yang harus diintegrasikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan (Sulaiman, 2018). Pendekatan moderasi ini menjadi sangat penting untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat multikultural.

Pentingnya moderasi beragama dalam konteks Indonesia tidak dapat dilepaskan dari karakteristik masyarakat yang multikultural dan multireligius. Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, budaya, dan agama yang hidup berdampingan dalam satu kesatuan negara. Keberagaman ini merupakan kekayaan bangsa, namun juga berpotensi menimbulkan konflik jika tidak dikelola dengan bijak (Abdullah, 2020). Oleh karena itu, pendekatan moderat dalam beragama menjadi kunci untuk menciptakan kehidupan yang harmonis, saling menghargai, dan toleran antarumat beragama.

Dalam dunia pendidikan, khususnya dalam Pendidikan Kewarganegaraan, moderasi beragama memiliki peranan strategis. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, tetapi juga membekali mereka dengan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan penghargaan terhadap keberagaman (Anwar, 2021). Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan sangat relevan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Strategi pembelajaran yang efektif diperlukan untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran kontekstual, dengan mengaitkan materi pelajaran pada realitas sosial yang ada di masyarakat. Guru dapat mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai isu-isu keberagaman yang mereka hadapi dan bagaimana cara menyikapinya dengan prinsip moderasi beragama (Zuhdi, 2020). Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu membentuk karakter peserta didik.

Penerapan moderasi beragama dalam pendidikan juga harus didukung oleh lingkungan pendidikan yang inklusif dan toleran. Sekolah dan madrasah sebagai lembaga pendidikan formal perlu menciptakan iklim yang kondusif, di mana perbedaan dihargai dan dijadikan kekuatan, bukan sebagai sumber konflik. Guru berperan penting dalam membimbing peserta didik agar memahami dan menghargai perbedaan, serta menghindari sikap ekstrem dalam beragama.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, memiliki peran sentral dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui pendekatan pembelajaran yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu sosial, pesantren dapat melahirkan generasi yang tidak hanya shaleh secara spiritual, tetapi juga toleran, peduli terhadap sesama, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Moderasi beragama tidak berarti mengaburkan prinsip-prinsip agama atau bersikap kompromistis terhadap keimanan, melainkan merupakan cara pandang dan sikap beragama yang menghindari ekstremisme, baik dalam bentuk radikalisme maupun liberalisme. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang mendalam dan seimbang kepada generasi muda (Alwi, 2019).

Moderasi Beragama sebagai Jembatan antara Dakwah Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan” menyatakan bahwa moderasi beragama adalah pendekatan strategis yang dapat menyatukan nilai-nilai keislaman dalam dakwah dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan yang demokratis (Hidayat, 2020). Moderasi ini diterapkan melalui prinsip tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), i’tidal (adil), dan tasamuh (toleransi) yang membentuk cara pandang beragama yang adil dan terbuka terhadap keberagaman (Zuhdi, 2020). Dalam dakwah Islam, moderasi beragama berperan penting dalam membentuk karakter umat yang mampu hidup harmonis di tengah masyarakat majemuk (Nasution, 2020). Sementara dalam pendidikan kewarganegaraan, moderasi memperkuat kesadaran kebangsaan peserta didik tanpa menghilangkan identitas keagamaannya (Aziz, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi pustaka, yang menunjukkan bahwa moderasi beragama mampu menjadi jembatan yang efektif dalam membentuk warga negara yang religius, toleran, dan aktif dalam kehidupan sosial (Mulyadi, 2022).

Membahas bahwa moderasi beragama merupakan pendekatan yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam dakwah Islam dengan prinsip-prinsip kebangsaan dalam pendidikan kewarganegaraan. Melalui prinsip tawasuth (moderat), tawazun (seimbang), i’tidal (adil), dan tasamuh (toleransi), moderasi beragama mampu menanamkan sikap religius yang tetap menjunjung tinggi nilai demokrasi, keberagaman, dan perdamaian. Dakwah Islam yang moderat memperkuat karakter sosial umat, sementara pendidikan kewarganegaraan berbasis moderasi membentuk warga negara yang toleran, kritis, dan bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dan menyimpulkan bahwa sinergi antara dakwah dan pendidikan kewarganegaraan melalui moderasi dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif.

Dengan demikian, moderasi beragama berfungsi sebagai jembatan yang mengintegrasikan dakwah Islam dengan pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk karakter generasi muda yang toleran, bijak, dan berakhlak mulia. Konsep ini tidak hanya relevan dalam ruang kelas, tetapi juga penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari proses pendidikan holistik. Pendidikan berbasis moderasi akan menghasilkan generasi yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga mampu hidup berdampingan dalam keragaman dan memberikan kontribusi positif bagi pembangunan bangsa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang peran moderasi beragama dalam mengintegrasikan dakwah Islam dan pendidikan kewarganegaraan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, nilai, dan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang terjadi dalam konteks kehidupan berbangsa dan beragama.

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun dokumen resmi yang berkaitan dengan topik moderasi beragama, pendidikan kewarganegaraan, dan dakwah Islam.

Sumber Data sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- Data primer, yaitu informasi yang diperoleh langsung dari sumber utama seperti buku-buku pokok yang membahas tentang moderasi beragama, pendidikan kewarganegaraan, serta pendidikan Islam.
- Data sekunder, yaitu informasi pendukung yang diperoleh dari jurnal, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen lainnya yang relevan.

Teknik Pengumpulan Data Pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Data yang dikumpulkan berupa teori, konsep, dan hasil penelitian sebelumnya yang dapat mendukung analisis dalam pembahasan.

Teknik Analisis Data data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi yang terdapat dalam sumber-sumber pustaka. Peneliti melakukan penelaahan terhadap berbagai literatur untuk kemudian disusun secara sistematis dan dianalisis guna memperoleh kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah.

Tempat dan Waktu Penelitian Penelitian ini dilaksanakan secara daring (online) melalui penelusuran sumber-sumber pustaka digital dan fisik yang tersedia di perpustakaan kampus, platform jurnal ilmiah, dan referensi akademik lainnya. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama bulan Maret hingga April Moderasi Beragama sebagai Nilai Dasar Pendidikan Kewarganegaraan Hasil dari studi literatur menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan prinsip penting dalam pendidikan kewarganegaraan. Nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, penghargaan terhadap keberagaman, serta anti kekerasan merupakan fondasi utama dalam membentuk warga negara yang demokratis dan berakhlak.

Dalam konteks Indonesia yang plural, pendidikan kewarganegaraan harus menginternalisasi nilai-nilai tersebut agar peserta didik mampu menjadi agen perdamaian dan perekat sosial di tengah masyarakat majemuk. Integrasi Dakwah Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan

Dari berbagai sumber ilmiah, ditemukan bahwa dakwah Islam yang bersifat moderat sangat sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan. Dakwah tidak hanya bertujuan menyampaikan ajaran agama, tetapi juga membentuk karakter sosial umat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan. Oleh karena itu, pendekatan moderasi dalam dakwah sangat efektif dalam menanamkan semangat persatuan dan kesadaran berbangsa.

Guru pendidikan agama maupun kewarganegaraan dapat mengadopsi pendekatan ini dalam proses pembelajaran. Peran Lembaga Pendidikan dalam Mewujudkan Moderasi Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah, madrasah, dan pesantren memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Dengan pembelajaran kontekstual dan dialogis, peserta didik diajak untuk berpikir kritis terhadap isu keberagaman, serta mampu bersikap bijak dalam menghadapi perbedaan. Penanaman nilai moderasi juga dapat dilakukan melalui keteladanan guru, budaya sekolah yang inklusif, serta kegiatan ekstrakurikuler yang menumbuhkan sikap toleransi dan kerjasama.

Moderasi beragama merupakan konsep yang menekankan keseimbangan dalam beragama dengan menghindari ekstremisme dan sikap fanatik yang berlebihan. Dalam dakwah Islam, moderasi beragama menjadi kunci dalam menyampaikan ajaran dengan cara yang damai, toleran, dan menghargai keberagaman. Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin menuntut umatnya untuk bersikap adil dan tidak berlebihan, sebagaimana konsep wasathiyah, yang berarti jalan tengah dalam beragama (Hidayat, 2020).

Dengan menerapkan moderasi dalam dakwah, umat Islam dapat membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat yang majemuk serta menghindari konflik akibat pemahaman agama yang eksklusif.

Dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), moderasi beragama memiliki peran penting dalam membangun kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan, demokrasi, dan hak asasi manusia. Pendidikan yang mengedepankan moderasi dapat membantu peserta didik memahami bagaimana menjalankan ajaran agama dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan menghormati keberagaman (Aziz, 2021). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai agama secara moderat dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang berbasis moderasi beragama juga berkontribusi dalam menangkal radikalisme dan intoleransi yang dapat mengancam persatuan bangsa (Mulyadi, 2022).

Moderasi beragama berperan sebagai jembatan yang menghubungkan dakwah Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan dengan menekankan nilai-nilai Islam yang selaras dengan prinsip-prinsip kebangsaan.

Dakwah yang moderat dapat mengajarkan Islam dengan cara yang tidak hanya membentuk individu yang religius tetapi juga bertanggung jawab sebagai warga negara. Begitu pula dalam PKn, pemahaman tentang agama dapat disampaikan dengan cara yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai demokrasi dan kebangsaan (Nasution, 2020). Integrasi moderasi beragama dalam sistem pendidikan dan dakwah Islam dapat diwujudkan melalui kurikulum yang mengajarkan keseimbangan antara nilai agama dan kebangsaan, sehingga generasi muda dapat tumbuh dengan pemahaman yang kuat tentang agamanya sekaligus memiliki kesadaran sebagai bagian dari masyarakat yang majemuk (Suryana, 2021). Dengan demikian, moderasi beragama tidak hanya menjadi alat untuk menjaga keseimbangan antara agama dan negara, tetapi juga menjadi solusi dalam membangun masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadaban..

B. KAJIAN TEORITIS

1. Moderasi Beragama

Secara konseptual, moderasi beragama merupakan cara beragama yang mengedepankan sikap adil, seimbang, dan tidak berlebihan (ghuluw). Dalam Islam, moderasi dikenal dengan istilah wasathiyah, yang berarti tengah-tengah, tidak condong ke ekstrem kanan maupun kiri. QS. Al-Baqarah: 143 menyebutkan: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang wasathan (adil dan pilihan)...”. Hal ini menunjukkan bahwa umat Islam diajarkan untuk bersikap adil dan moderat.

Menurut Kementerian Agama RI (2020), moderasi beragama mencakup empat indikator utama:

- 1.) Komitmen kebangsaan – Menyelaraskan identitas keagamaan dengan identitas kebangsaan.
- 2.) Toleransi – Menerima dan menghormati perbedaan keyakinan, budaya, dan pandangan.
- 3.) Anti-kekerasan – Menolak segala bentuk kekerasan atas nama agama.
- 4.) Akomodatif terhadap budaya lokal – Menghargai tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama.

Moderasi beragama bukanlah upaya untuk mengaburkan ajaran agama, melainkan strategi dakwah yang mampu menjawab tantangan zaman, terutama di masyarakat multikultural. Sikap moderat dapat mencegah radikalisme dan intoleransi yang sering muncul akibat pemahaman keagamaan yang kaku dan literalistik.

2. Dakwah Islam dalam Perspektif Moderasi

Dakwah Islam bukan hanya menyampaikan ajaran agama, tapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang membangun kedamaian, keadilan, dan harmoni. Dalam pandangan Al-Qardhawi (2006), dakwah tidak boleh bersifat konfrontatif, melainkan komunikatif dan dialogis. Rasulullah ﷺ dalam sejarahnya berdakwah dengan kelembutan (bi al-hikmah), nasihat yang baik (al-mau'izhah al-hasanah), dan debat yang sopan (mujadalah billati hiya ahsan) sebagaimana disebutkan dalam QS. An-Nahl: 125.

Moderasi dalam dakwah sangat relevan di era sekarang, di mana masyarakat dihadapkan pada keberagaman agama, budaya, dan ideologi. Pendekatan moderat menjadikan dakwah sebagai media pembangunan karakter bangsa, bukan sekadar ritual ibadah atau syiar agama.

Selain itu, dakwah yang berbasis wasathiyah dapat mendorong umat Islam untuk berkontribusi dalam kehidupan publik tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keislamannya. Hal ini sesuai dengan konsep Islam rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi semesta alam).

3. Pendidikan Kewarganegaraan dan Nilai Moderasi

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah instrumen strategis dalam pembentukan karakter warga negara yang demokratis, bertanggung jawab, dan toleran. Menurut Sapriya (2015), PKn bertujuan membentuk peserta didik agar mampu berpikir kritis, berperilaku etis, dan menghargai nilai-nilai pluralisme serta HAM.

Dalam konteks Indonesia, pendidikan kewarganegaraan tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai Pancasila, UUD 1945, dan semangat Bhineka Tunggal Ika. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip moderasi beragama, karena menekankan pentingnya harmoni sosial dan penghormatan terhadap keragaman.

Integrasi nilai-nilai moderasi ke dalam pendidikan kewarganegaraan memberikan ruang bagi penguatan identitas nasional yang tidak bertentangan dengan identitas keagamaan. Ini penting untuk mencegah tumbuhnya fanatisme agama yang merusak tatanan masyarakat plural.

4. Hubungan antara Dakwah Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan melalui Moderasi Beragama

Dakwah Islam dan pendidikan kewarganegaraan memiliki titik temu dalam aspek pembentukan karakter. Dakwah bertugas membentuk insan beriman dan bertakwa, sedangkan PKn membentuk warga negara yang baik (good citizen). Melalui moderasi beragama, kedua tujuan tersebut dapat disatukan menjadi model pembangunan manusia yang utuh: religius sekaligus nasionalis.

Moderasi menjadi pendekatan integratif yang mampu menjawab tantangan kontemporer, seperti radikalisme, intoleransi, dan disintegrasi bangsa. Dengan mengedepankan prinsip keseimbangan antara agama dan negara, dakwah dan pendidikan kewarganegaraan dapat bersinergi membentuk masyarakat madani

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan melalui observasi langsung ke lapangan, melainkan melalui pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menganalisis secara mendalam konsep moderasi beragama dan keterkaitannya dengan dakwah Islam dan pendidikan kewarganegaraan.

1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari berbagai dokumen seperti:

- Buku-buku ilmiah tentang dakwah Islam, pendidikan kewarganegaraan, dan moderasi beragama
- Artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan
- Dokumen resmi seperti modul Moderasi Beragama terbitan Kementerian Agama RI (2020)
- Hasil penelitian sebelumnya, artikel opini ilmiah, dan sumber-sumber digital terpercaya

Sumber data dipilih berdasarkan kriteria: keterkinian, relevansi terhadap topik, dan kredibilitas akademik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara:

- Menelaah pustaka yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan tema penelitian
- Menganalisis literatur dari perpustakaan digital, database jurnal online, dan referensi resmi pemerintah
- Mengelompokkan data berdasarkan tema: (1) moderasi beragama, (2) dakwah Islam, (3) pendidikan kewarganegaraan, (4) hubungan ketiganya

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan:

- Menyajikan data secara naratif
- Menginterpretasikan makna data sesuai konteks teori dan hasil kajian terdahulu
- Melakukan reduksi data: memilih data yang relevan dan membuang data yang tidak relevan
- Menyusun hubungan antarkonsep untuk menjawab rumusan masalah.

Langkah-langkah analisis mengacu pada model Miles dan Huberman (1994), yaitu:

- 1.) Reduksi data – menyaring dan menyusun data agar fokus pada tema utama
- 2.) Penyajian data – memaparkan data dalam bentuk narasi atau tabel
- 3.) Penarikan kesimpulan – menyusun

Simpulan sementara dan akhir berdasarkan interpretasi teori dan data melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif dan sistematis mengenai peran moderasi beragama sebagai jembatan antara dakwah Islam dan pendidikan kewarganegaraan dalam konteks masyarakat majemuk di Indonesia.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama dalam Dakwah Islam

Moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam dakwah Islam, khususnya dalam konteks masyarakat yang majemuk seperti Indonesia. Dakwah tidak lagi cukup hanya menyampaikan ajaran agama secara tekstual, tetapi juga harus menyesuaikan pendekatannya dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Dakwah yang mengedepankan prinsip rahmatan lil ‘alamin akan menjauhi sikap eksklusif, intoleran, atau bahkan radikal. Sebaliknya, ia mengembangkan dialog, penghargaan terhadap perbedaan, serta semangat kolaborasi dalam kebaikan.

Dakwah moderat menempatkan umat Islam sebagai bagian dari komunitas bangsa yang besar. Dalam praktiknya, dai atau pendakwah yang menerapkan pendekatan moderat akan lebih diterima oleh masyarakat lintas latar belakang, karena pesan-pesan yang disampaikan cenderung inklusif dan solutif. Contoh nyata dari dakwah moderat adalah pendekatan yang dilakukan oleh organisasi-organisasi Islam besar di Indonesia seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, yang senantiasa mengusung prinsip keseimbangan antara ajaran agama dan kepentingan bangsa.

Moderasi dalam dakwah juga membantu meminimalisasi penolakan dari kelompok lain, karena dakwah tidak dilakukan dengan cara-cara konfrontatif atau memaksa. Dalam konteks dakwah digital saat ini, konten dakwah moderat juga terbukti lebih diterima oleh generasi muda yang terbuka dan kritis terhadap ajaran agama.

2. Moderasi Beragama dalam Pendidikan Kewarganegaraan

Dalam pendidikan kewarganegaraan, nilai-nilai moderasi beragama dapat memperkuat pendidikan karakter siswa. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang sistem pemerintahan atau hukum, tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial seperti toleransi, solidaritas, keadilan, dan empati terhadap perbedaan.

Moderasi beragama berkontribusi secara signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku kewarganegaraan yang positif. Misalnya, dengan menginternalisasi nilai toleransi, siswa akan lebih mudah menerima perbedaan etnis, agama, dan budaya sebagai realitas sosial yang harus dihargai, bukan disingkirkan. Sikap seperti ini sangat penting dalam mencegah konflik sosial, perundungan berbasis identitas, serta segregasi sosial di lingkungan pendidikan maupun masyarakat.

Lebih jauh lagi, moderasi juga mengajarkan pentingnya anti-kekerasan dan komitmen terhadap nilai-nilai konstitusional. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila yang mengakui keberagaman sebagai kekuatan, bukan ancaman. Oleh karena itu, penyisipan nilai-nilai keagamaan yang moderat dalam kurikulum pendidikan kewarganegaraan harus menjadi bagian dari penguatan pendidikan karakter bangsa.

3. Moderasi Beragama sebagai Titik Temu Dakwah dan Pendidikan Kewarganegaraan

Dakwah Islam dan pendidikan kewarganegaraan memiliki muara yang sama, yaitu membentuk manusia yang berakhlak, toleran, dan mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural. Di sinilah moderasi beragama berperan sebagai jembatan yang mempertemukan dua pendekatan besar ini: spiritualitas Islam dan kewarganegaraan Indonesia.

Melalui pendekatan moderat, dakwah dapat berjalan tanpa harus mengorbankan nilai kebangsaan, dan sebaliknya, pendidikan kewarganegaraan tidak kehilangan ruh spiritualitas dalam membentuk pribadi yang utuh. Dalam konteks ini, moderasi beragama berfungsi sebagai nilai penghubung dan pendekatan integratif.

Sebagai contoh, nilai-nilai seperti ukhuwah wathaniyah (persaudaraan kebangsaan), tasamuh (toleransi), dan ta'awun (kerjasama dalam kebaikan) merupakan nilai-nilai Islam yang juga relevan dalam pendidikan kewarganegaraan. Jika kedua pendekatan ini dikembangkan secara sinergis, maka akan lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

Di tengah meningkatnya polarisasi dan konten digital yang cenderung provokatif, penting bagi pendidik dan dai untuk bersama-sama menanamkan nilai-nilai moderasi. Dengan begitu, dakwah dan pendidikan tidak berjalan sendiri-sendiri, tetapi saling memperkuat sebagai agen perubahan sosial.

4. Implikasi Praktis

Implikasi dari integrasi ini dapat dirasakan dalam beberapa bidang:

- Pendidikan formal: melalui integrasi nilai moderasi dalam mata pelajaran agama dan kewarganegaraan.
- Kegiatan dakwah di sekolah/universitas: menjadikan moderasi sebagai prinsip dasar dalam ceramah, kajian, atau khutbah.
- Kebijakan pemerintah: misalnya program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama yang dapat dikolaborasikan.

E. KESIMPULAN

Secara keseluruhan, moderasi beragama menawarkan pendekatan strategis yang mampu menyatukan nilai-nilai spiritual dalam dakwah Islam dengan prinsip-prinsip demokrasi dan etika kewarganegaraan. Pendekatan moderat ini tidak hanya menolak ekstremisme, melainkan mendorong interpretasi ajaran Islam secara kontekstual dan inklusif.

Dalam praktiknya, dakwah yang mengusung nilai moderat dapat membuka ruang dialog antarumat beragama serta mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan kemanusiaan ke dalam sistem pendidikan kewarganegaraan. Hal ini pada gilirannya berkontribusi pada pembentukan karakter warga yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, integrasi antara dakwah Islam dan pendidikan kewarganegaraan melalui moderasi beragama diharapkan dapat menghasilkan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan demokratis. Moderasi beragama merupakan pendekatan strategis yang sangat relevan dalam konteks kehidupan berbangsa dan beragama di Indonesia yang multikultural.

Moderasi beragama bukan sekadar konsep keagamaan, melainkan juga pendekatan sosial dan pedagogis yang mampu menyatukan dua ranah penting: dakwah Islam dan pendidikan kewarganegaraan.

Pendekatan ini mendorong interpretasi ajaran Islam secara kontekstual, inklusif, dan humanis, yang menghindari ekstremisme dan radikalisme dalam bentuk apapun. Dalam praktik dakwah, nilai-nilai moderasi seperti *tawasuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), dan *tasamuh* (toleran) menjadi landasan dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman yang rahmatan lil 'alamin.

Dakwah yang bersifat moderat tidak hanya menyentuh aspek spiritual, tetapi juga membentuk karakter sosial umat Islam agar dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan umat lain di tengah keragaman. Sementara itu, dalam ranah pendidikan kewarganegaraan, moderasi beragama dapat memperkuat pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa, seperti toleransi, keadilan sosial, demokrasi, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Nilai-nilai ini sangat penting dalam membentuk warga negara yang kritis, aktif, dan bertanggung jawab.

Melalui integrasi yang sinergis antara dakwah Islam dan pendidikan kewarganegaraan, moderasi beragama berperan sebagai jembatan yang mempertemukan spiritualitas dan nasionalisme dalam satu kesatuan yang harmonis. Pendidikan berbasis moderasi akan melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat.

Generasi ini diharapkan mampu menjadi agen perdamaian, penengah konflik, dan pemersatu masyarakat di tengah arus globalisasi dan tantangan intoleransi. Melalui integrasi yang sinergis antara dakwah Islam dan pendidikan kewarganegaraan, moderasi beragama berperan sebagai jembatan yang mempertemukan spiritualitas dan nasionalisme dalam satu kesatuan yang harmonis.

Pendidikan berbasis moderasi akan melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual, tetapi juga memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat. Generasi ini diharapkan mampu menjadi agen perdamaian, penengah konflik, dan pemersatu masyarakat di tengah arus globalisasi dan tantangan intoleransi. Dengan demikian, moderasi beragama merupakan solusi efektif dalam membangun masyarakat yang damai, inklusif,

demokratis, dan beradab. Peran lembaga pendidikan, para pendidik, serta institusi dakwah sangat krusial dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderat ke dalam sistem pembelajaran dan kehidupan sosial masyarakat luas.

Agar nilai-nilai moderasi beragama benar-benar dapat berfungsi sebagai jembatan antara dakwah Islam dan pendidikan kewarganegaraan, maka diperlukan langkah-langkah strategis yang konkret dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa saran yang dapat menjadi acuan.

SARAN

Moderasi beragama sebagai jembatan antara dakwah Islam dan pendidikan kewarganegaraan: Pengembangan Kurikulum Terintegrasi: Disarankan agar institusi pendidikan mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman moderat dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan. Hal ini dapat dilakukan melalui mata pelajaran atau program khusus yang menekankan dialog antarbudaya dan keberagaman nilai sosial, sehingga peserta didik mampu menginternalisasi pesan toleransi dan keadilan. Diperlukan upaya serius dari para perancang kebijakan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang mengintegrasikan ajaran Islam moderat dengan prinsip-prinsip kewarganegaraan. Kurikulum ini sebaiknya tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif, dengan menekankan pada pembelajaran kontekstual, dialog antaragama, dan isu-isu aktual seperti multikulturalisme, pluralisme, dan hak asasi manusia. Dengan begitu, peserta didik tidak hanya memahami konsep moderasi secara kognitif, tetapi juga dapat menginternalisasi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. [1].

Pelatihan dan Workshop untuk Tenaga Pendidik dan Dakwah:

Mengingat peran vital pendidik dan dai dalam penyebaran nilai-nilai moderat, diperlukan pelatihan dan workshop secara rutin. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mereka mengenai konsep moderasi beragama serta cara menyampaikannya secara kontekstual dan relevan dengan tantangan sosial saat ini. Pelatihan dan Workshop untuk Tenaga Pendidik dan Pendakwah. Tenaga pendidik dan para dai memiliki peran yang sangat vital dalam menanamkan nilai-nilai moderasi.

Oleh karena itu, diperlukan pelatihan secara berkala yang dirancang untuk memperkuat wawasan mereka mengenai konsep moderasi beragama, teknik pengajaran yang inklusif, serta strategi dakwah yang kontekstual. Workshop ini juga harus mengajak para pendidik untuk saling berbagi pengalaman dalam menghadapi tantangan sosial di lingkungan masing-masing. Hal ini penting agar mereka mampu menyampaikan nilai-nilai moderat dengan cara yang relevan dan tidak monoton. [2].

Kolaborasi Antar Lembaga:

Pemerintah, institusi pendidikan, dan organisasi keagamaan perlu membentuk sinergi dalam merancang program-program yang mendukung integrasi dakwah moderat dengan pendidikan kewarganegaraan. Kolaborasi ini diharapkan dapat menciptakan ruang dialog serta kegiatan interaktif yang melibatkan masyarakat luas, guna membangun pemahaman bersama yang harmonis dan inklusi. Sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi keagamaan sangat diperlukan untuk memperkuat gerakan moderasi beragama. Kolaborasi ini dapat diwujudkan dalam bentuk forum diskusi, program pendidikan lintas agama, dan kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan berbagai kelompok. Kolaborasi lintas sektor ini akan menciptakan ruang dialog yang sehat, memperluas jangkauan dakwah moderat, serta menguatkan pemahaman bersama tentang pentingnya hidup dalam harmoni meskipun berbeda latar belakang agama, budaya, atau pandangan politik.f[3].

Penelitian Lanjutan:

Untuk menguji efektivitas integrasi moderasi beragama dalam meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan, disarankan agar dilakukan penelitian empiris lanjutan. Penelitian tersebut dapat mencakup studi lapangan untuk mengevaluasi dampak kurikulum dan program yang telah dijalankan, sehingga dapat diperoleh data yang lebih komprehensif mengenai kontribusinya terhadap pembentukan karakter warga negara yang aktif dan demokratis.

Untuk mengukur efektivitas integrasi moderasi beragama dalam pendidikan kewarganegaraan, disarankan dilakukan penelitian empiris lanjutan. Penelitian ini dapat dilakukan dalam bentuk studi kasus di sekolah, pesantren, atau lembaga pendidikan lainnya yang telah menerapkan prinsip-prinsip moderasi dalam kurikulumnya.

Tujuannya adalah untuk melihat sejauh mana moderasi beragama mampu membentuk karakter peserta didik yang toleran dan demokratis, serta bagaimana kendala dan tantangan yang muncul di lapangan. Data dari penelitian tersebut sangat penting untuk perbaikan kebijakan dan pengembangan model pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2017). *Moderasi Islam dalam perspektif globalisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Arifin, M. (2021). *Pendidikan Islam multikultural*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aziz, R. (2021). *Pendidikan kewarganegaraan dan tantangan moderasi beragama*. Yogyakarta: Cahaya Ilmu.
- Burhani, A. N. (2018). Defining Indonesian Islam: An examination of the moderate vision of Muhammadiyah. *Studia Islamika*, 25(3), 433–470.
- Fadli, M. (2022). Urgensi moderasi beragama di era digital. *Jurnal Dakwah Kontemporer*, 6(1), 87–102.
- Hidayat, A. (2020). *Konsep wasathiyah dalam Islam dan implementasinya*. Bandung: Al-Falah Press.
- Hidayatullah, M. F. (2018). *Pendidikan karakter berbasis moderasi beragama*. Semarang: Unissula Press.
- Idris, M. (2021). *Multikulturalisme dalam pendidikan kewarganegaraan*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Khalid, F. (2020). *Radikalisme agama dan tantangan pendidikan*. Jakarta: LP3ES.
- Kusuma, A. (2019). Kebijakan moderasi beragama di Indonesia: Studi kebijakan publik. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(2), 34–50.
- Latif, Y. (2018). *Integrasi Islam dan nasionalisme di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahfud, M. D. (2020). *Membangun nasionalisme berbasis agama*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mukti, A. (2019). Strategi pendidikan Islam dalam menangkal radikalisme. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(1), 115–132.
- Mulyadi, T. (2022). *Radikalisme dan strategi pendidikan dalam menanamkan moderasi beragama*. Surabaya: Media Nusantara.
- Nasution, S. (2020). *Dakwah Islam dan tantangan globalisasi*. Medan: Universitas Islam Negeri Press.
- Noor, F. (2021). *Pluralisme dan moderasi beragama di Indonesia*. Bandung: Rosda.
- Pranowo, B. (2018). *Pendidikan kewarganegaraan dan moderasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Ridwan, M. (2020). *Islam wasathiyah: Perspektif pendidikan Islam*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Rifa'i, A. (2021). Dakwah Islam dan tantangan keberagaman. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 76–90.

- Salim, A. (2018). *Moderasi beragama dalam kebijakan publik*. Jakarta: Pusat Studi Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta.
- Suryana, B. (2021). *Sinergi pendidikan Islam dan kewarganegaraan dalam membentuk karakter bangsa*. Malang: EduPress.
- Syamsuddin, D. (2019). *Islam, pluralisme, dan demokrasi*. Bandung: Mizan.
- Thoha, A. (2020). Moderasi Islam di tengah arus ekstremisme. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 11(2), 201–220.
- Wahid, A. (2021). *Strategi pendidikan untuk membangun toleransi beragama*. Jakarta: LP2M.
- Zuhairi, M. (2019). *Membangun kesadaran multikultural di sekolah Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.